

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Tari Silampari merupakan tari tradisional yang berasal dari Kabupaten Musi Rawas dan Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan, tari Silampari Kota Lubuklinggau mempunyai nama lain yaitu tari Silampari Kahyangan Tinggi dan untuk Kabupaten Musi Rawas sering disebut tari Silampari Musi Rawas Asli. Tari ini dibuat dari sumber gerak tari tradisional dengan sumber gerak tari kerakyatan yang tidak mempunyai bentuk gerak yang pasti, melainkan lebih bersifat tari kerakyatan dan bebas, kemudian dari sumber gerak itu dikemas menjadi tari yang terstruktur sebagai tari penyambutan tamu bagi tamu agung atau tamu kehormatan yang datang ke daerah Kabupaten Musi Rawas dan Kota Lubuklinggau. Tari Silampari Kahyangan Tinggi maupun tari Silampari identik menggunakan *tepak* sirih yang berisi sirih dan pinang sebagai simbol penghormatan dan sajian kepada tamu kehormatan yang sering disebut kalangan *Elit culture*. Kapur sirih yang terdapat di dalam *tepak* memiliki makna yang penting yaitu sebagai tanda penghormatan bagi tamu yang datang di Kabupaten Musi Rawas. Jika kapur sirih tersebut diambil oleh para tamu bisa diartikan tamu tersebut ikut merasakan, menghargai hasil bumi serta telah diterima menjadi warga masyarakat (Stepanus, 2014). Tari ini ditarikan oleh penari perempuan dan pembawa *tepak* sirih yang didampingi oleh pengawal laki-laki untuk tari Silampari Kabupaten Musi Rawas dan *tepak* dibawa oleh sepasang Bujang dan *Dere* untuk tari Silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau. Tari ini memiliki identik yang hampir sama dengan tari di Provinsi Sumatera Selatan yang terkenal seperti tari Gending Sriwijaya, dengan gerakan lambat dan diiringi dengan iringan Gendang Melayu serta alunan melodi dari accordion. Keberadaan tari Silampari memang lebih dahulu muncul dibandingkan dengan tari Silampari Kahyangan Tinggi dimana Kota Lubuklinggau sebelum pemekaran merupakan ibu kota dari Kabupaten Musi Rawas. Berdasarkan pola garapannya, tarian ini bisa diartikan sebagai tari tradisional, karena telah mengalami perjalanan sejarah

yang cukup lama, yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada, Soedarsono (1978, hlm.11).

Tari Sambut Silampari di Kabupaten Musi Rawas pada dasarnya bukan tari yang berasal dari cerita bangsawan, ningrat, dan kerajaan, namun merupakan tarian rakyat setempat yang belum digarap secara sempurna. Geraknya masih sangat sederhana dan banyak pengulangan gerak. Dalam hal ini masyarakat Musi Rawas bukan hanya tempat tari Sambut Silampari itu hidup dan berkembang, tetapi masyarakat Musi Rawas secara integral turut membentuk penampilan tari Sambut Silampari (Stepanus 2014, hlm. 4). Melihat keberadaan tari Silampari menjadi sebuah identitas dari kebudayaan daerah Musi Rawas, setelah status pemekaran kota Lubuklinggau disusunlah tari Silampari Kahyangan Tinggi sebagai tari penyambutan tamu di Kota Lubuklinggau dengan tetap menggunakan gerak-gerak tari rakyat yang distilirisasi dan disusun secara sistematis, sehingga membuat perbedaan dan persamaan antara tari Silampari Kabupaten Musi Rawas dengan tari Silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau.

Pada dasarnya muncul polemik kepemilikan identitas antara Kota Lubuklinggau dan Kabupaten Musi Rawas dalam menentukan sumber baku dari tari Silampari ini, sehingga hal ini perlu diteliti lebih jauh dan penting untuk di ungkapkan dan melihat perbedaan dan persamaan diantara keduanya. Melihat adanya persamaan nama dan fungsi antara tari Silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau dan Silampari Kabupaten Musi Rawas serta terlihat perkembangan dan tari ini tumbuh di Kabupaten/ Kota yang berbeda dengan fungsi tari yang sama sebagai sajian penyambutan *Elit culture*, membuat tari ini memiliki keunikan tersendiri, sehingga perlu untuk diteliti lebih jauh. Adapun tujuannya agar dapat melihat secara mendalam perbedaan secara tekstual dan konteks antara tari Silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau dengan tari Silampari Kabupaten Musi Rawas, sehingga menemukan sebuah titik temu maupun perbedaan signifikan baik secara bentuk, fungsi, maupun nilai-nilai yang menggambarkan identitas budaya masing-masing daerah tersebut. Dalam penelitian ini akan menggunakan metode komparatif untuk membedah perbedaan

antara tari Silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau dengan tari Silampari Kabupaten Musi Rawas, kemudian menggunakan kajian Etnokoreologi untuk menganalisis setiap aspek pembahasan dan analisis secara tekstual maupun kontekstual.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari permasalahan yang diungkapkan, berdasarkan pokok pikiran uraian di atas maka dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana perbedaan dan persamaan struktur dan bentuk penyajian tari Silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau dan tari Silampari Kabupaten Musi Rawas ?
2. Bagaimana perbedaan dan persamaan gaya tari Silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau dan tari Silampari Kabupaten Musi Rawas ?
3. Bagaimana perbedaan dan persamaan fungsi dan makna secara kontekstual dari tari Silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau dan tari Silampari Kabupaten Musi Rawas ?
4. Faktor apa saja yang mempengaruhi perbedaan dan persamaan dalam tari Silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau dan tari Silampari Kabupaten Musi Rawas ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diungkapkan di atas, rancangan penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan menganalisis perbedaan dan persamaan struktur dan bentuk penyajian tari Silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau dan tari Silampari Kabupaten Musi Rawas.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis perbedaan dan persamaan gaya tari Silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau dan tari Silampari Kabupaten Musi Rawas.

3. Mendeskripsikan dan menganalisis perbedaan dan persamaan fungsi dan makna secara kontekstual tari Silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau dan tari Silampari Kabupaten Musi Rawas.
4. Menemukan faktor-faktor penyebab perbedaan dan persamaan dari tari Silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau dan tari Silampari Kabupaten Musi Rawas.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan langkah awal bagi masyarakat, dunia pendidikan, dan untuk mengenalkan kebudayaan dan kesenian tradisi daerah. Oleh karena itu, pentingnya penelitian & pengembangan dapat ditinjau dari segi manfaat sebagai berikut.

##### 1. Manfaat Teoretis

- a. Menambah penguatan teori yang digunakan tentang gaya tari penyambutan tamu di Kota Lubuklinggau dan Kabupaten Musi Rawas
- b. Melestarikan warisan budaya, dimana seni tari tradisi di Kota Lubuklinggau dan Kabupaten Musi Rawas mulai banyak menghilang.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Menambah wawasan bagi peneliti tentang gaya tari Silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau dan Kabupaten Musi Rawas
- b. Memberi masukan dan mengevaluasi karya tari Silampari Kota Lubuklinggau dan Kabupaten Musi Rawas.
- c. Menjadi referensi bagi Dinas Kebudayaan dan pariwisata mengenai tari Silampari di Kabupaten Musi Rawas dan Kota Lubuklinggau.
- d. Dapat berguna untuk membuat bahan ajar dan media pembelajaran bagi dinas pendidikan kota Lubuklinggau dan Kabupaten Musi Rawas.
- e. Sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya
- f. Memperjelas identitas dan nilai-nilai bagi masyarakat Kota Lubuklinggau dan Kabupaten Musi Rawas.

## **E. Sistematika Penulisan**

Setelah melalui tahap penulisan seperti yang telah dipaparkan di atas, maka diperlukan sistematika penulisan yang akan lebih mendukung analisis data penelitian. Hasil penelitian ini terdiri dari lima bab yang menguraikan keseluruhan dari hasil penelitian dan masing-masing bab memaparkan hal-hal sebagai berikut.

Bab I, berisi pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, Sistematika penulisan, landasan teori, dan metode penelitian.

Bab II, Gaya Tari Silampari Kabupaten Musi Rawas, pada bab ini mendeskripsikan bentuk penyajian secara tekstual dan kontekstual. Menggambarkan pembahasan ulasan latar belakang daerah dan tari Silampari Kabupaten Musi Rawas, struktur gerak, rias tari, busana tari, iringan tari, fungsi tari, simbol dan makna tari, penulisan struktur dan penulisan notasi Laban tari Silampari Kabupaten Musi Rawas, dan deskriptif secara kontekstual.

Bab III, Gaya Tari Silampari Kota Lubuklinggau, pada bab ini mendeskripsikan bentuk penyajian secara tekstual dan kontekstual. menggambarkan daerah Kota Lubuklinggau, latarbelakang tari Silampari Kahyangan Tinggi kota Lubuklinggau, membahas struktur gerak, rias tari, busana tari, iringan tari, fungsi tari, simbol dan makna tari, penulisan deskriptif tari dan penulisan notasi Laban tari Silampari dan perbedaan dengan tari Silampari Kabupaten Musi Rawas dan deskriptif secara kontekstual.

Bab IV, Persamaan dan Perbedaan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi tari Silampari, persamaan dan perbedaan struktur dan bentuk penyajian tari Silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau dan tari Silampari Kabupaten Musi Rawas, perbedaan dan persamaan fungsi dan makna secara kontekstual dari tari Silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau dan tari Silampari Kabupaten Musi Rawas, perbedaan dan persamaan gaya tari Silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau dan tari Silampari Kabupaten Musi Rawas, serta menentukan faktor apa saja yang mempengaruhi perbedaan dan persamaan dalam tari Silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau dan tari Silampari Kabupaten Musi Rawas, dari segi geografis, filosofi, semiotik, Sosiologi, dan

Antropologi tari. Membuat ringkasan dalam bentuk bagan rangkuman perbedaan dan persamaan.

Bab V, penutup yang berisi kesimpulan yang menyimpulkan perbandingan antara tari Silampari Kahyangan Tinggi dan Silampari Kabupaten Musi Rawas serta saran atau rekomendasi untuk peneliti selanjutnya, untuk dinas terkait,dll, dan pada bagian akhir ini disertakan daftar pustaka, nara sumber.

## **F. Landasan Teoretis**

Kajian teoretis dilakukan sebagai kerangka penjelasan dan pendekatan dalam menganalisis permasalahan serta sebagai panduan dalam pengumpulan data di lapangan. Teori mengacu pada kaitan hubungan fungsional konsep-konsep yang menjadi landasan dari perwujudan satuan-satuan gejala yang dipelajari. Konsep adalah suatu pengertian abstrak yang didasarkan atas seperangkat konsepsi, atau merupakan konsepsi yang telah teruji keabsahan, generalisasi, dan operasionalnya dalam suatu kajian yang terus menerus. Konsep membatasi ruang lingkup perhatian dan atau kajian. Sebelum menguraikan teori-teori yang digunakan untuk membedah,menganalisis, dan membantu menjawab masalah dalam penelitian ini, lebih dahulu dipaparkan beberapa konsep untuk memberikan kesamaan persepsi atau disebut juga definisi operasional.

### **1. Studi Komparatif**

Menurut Kamus Besar BahasaIndonesia (2001, hlm. 1093) studi adalah suatu penelitian ilmiah atau kajian / telaah. Dan komparatif adalah berkenaan atau berdasarkan perbandingan dan arti studi komparatif adalah penelitian yang membahas tentang perbandingan, (KBBI 2001,hlm. 584). Penelitian komparatif menurut Sugiyono (2014, hlm. 54) adalah penelitian yang membandingkan keadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau dua waktu yang berbeda. Penelitian komparatif merupakan penelitian yang bersifat membandingkan. Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang di teliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu. Pada penelitian ini variabelnya masih mandiri tetapi untuk sampel yang lebih dari satu atau dalam waktu yang

berbeda. Menurut Nazir (2005, hlm. 58) penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu. Jadi penelitian komparatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk membandingkan antara dua kelompok atau lebih dari suatu variabel tertentu.

Dalam Sudijono (2010, hlm. 274) Berbicara tentang pengertian Penelitian Komparasi, Suharsimi Arikunto dalam bukunya *Prosedur Penelitian* mengemukakan Suatu Pendekatan Praktik sambil mengutip Pidato Pengukuhan Dra. Aswami Sudjud berjudul "Beberapa Pemikiran tentang Penelitian Komparasi", menjelaskan bahwa Penelitian Komparasi pada pokoknya adalah penelitian yang berusaha untuk menemukan persamaan dan perbedaan tentang benda, tentang orang, tentang prosedur kerja, tentang ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu ide atau suatu prosedur kerja. Dapat juga dilaksanakan dengan maksud membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan pandangan orang, grup, atau negara terhadap kasus, terhadap peristiwa, atau terhadap ide.

Berbicara tentang seorang peneliti yang mengkaji penelitian di bidang komparatif Royce (2007, hlm. 146) mengemukakan dalam penelitian komparatif sebaiknya peneliti dalam melakukan penelitian yang bersifat komparatif adalah peneliti yang telah memiliki pengalaman pribadi lebih dari satu budaya tari atau dengan pengejawantahan yang beragam atas satu bentuk tari yang sama dan mengerjakannya dari data-datanya sendiri. Untuk melihat suatu perbandingan nilai-nilai estetika dalam tari dapat dilihat dengan beberapa tinjauan secara tekstual yaitu tinjauan gerak untuk memperjelas perbedaan antara gaya tari, tinjauan iringan yang merupakan komponen penting dalam mengiringi tari, kemudian tinjauan tata rias dan tata busana yang berperan dalam memperwujudkan tari seperti halnya iringan tari (Sumaryanto 2003, hlm. 64).

Dari teori diatas jelaslah penelitian ini untuk membandingkan tari Silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau dengan tari Silampari Kabupaten Musi Rawas, baik secara struktural tekstual dan kontekstualnya hal ini akan dideskripsikan menggunakan Etnokoreologi .

## 2. Etnokoreologi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kajian Etnokoreologi untuk menganalisis kedua tari tersebut, dimana kajian Etnokoreologi merupakan suatu pendekatan analisis yang bisa digunakan untuk menganalisis suatu tari atau ilmu tentang koreografi tari. Dilihat dari studi pengkajian tari terdahulu pengkajian tari saat ini terus berkembang dari masa kemasa, sehingga sudah banyak penelitian yang mengkaji sebuah gerak tari yang disebut dengan kajian Etnokoreologi.

Etnokoreologi dapat diartikan sebuah kajian tentang gerak-gerak tari etnis atau tradisional, dimana dalam penelitian ini, tari SilampariKahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau dan tari Silampari Kabupaten Musi Rawas merupakan tari etnis atau disebut juga sebagai tari tradisional. Tari ini bisa dikaji berdasarkan etnis masyarakat diwilayah tersebut sebagai pendukung, hal ini bisa dilihat hubungan pada ilmu Etnokoreologi dari segi kontekstualnya dimana ada kaitan antara tari dengan masyarakat setempat.

Dalam kajian Etnokoreologi dibutuhkan analisis mendalam yang bersifat Deskriptif. Seperti yang diungkapkan Narawati (2003, hlm. 42) bahwa "...pendekatan Etnokoreologi bisa dikatakan pendekatan multidisiplin, tentunya banyak menerapkan teori-teori dari berbagai disiplin ilmu, baik disiplin sejarah, Sosiologi, antropologi, psikologi, semiotik, dan estetika". Selain dari memahami secara kontekstual atau metode sejarah, pendekatan tersebut juga harus dikerjakan dengan menggunakan analisis konsep laban.

Analisis tesktual yang digunakan dalam kajian Etnokoreologi dengan menggunakan notasi Laban tentunya memiliki teori tentang gerak. Narawati (2009, hlm. 20) menyatakan ada empat gerak yang dimiliki oleh tari yaitu *locomotion* (gerak berpindah tempat), *Pure movement* (gerak murni), *gesture* (gerak maknawi), dan gerak *baton signal* (gerak penguat ekspresi). Melalui pendekatan kajian Etnokoreologi diharapkan dapat terfokus penjabaran analisis secara tekstual dan kontekstual, dimana didalam tekstual mencakup tentang gerak, rias, busana, iringan, pola lantai dan lainnya. Adapun analisis secara kontekstual yaitu meliputi perkembangan sejarah, fungsi, psikologis, nilai-nilai, dan lain-lainnya. Jadi, penggunaan analisis tekstual dan kontekstual dalam penelitian ini



untuk melihat dan menemukan karakteristik yang terdapat dalam tari Silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau dan tari Silampari Kabupaten Musi Rawas kemudian mensejajarkannya dan menemukan perbandingannya menggunakan kajian komparatif.

Tari adalah suatu bentuk ungkapan jiwa manusia yang diekspresikan melalui gerak yang ritmis dan dirangkai menjadi satu kesatuan, sehingga menjadi suatu bentuk yang indah. Jiwa yang dimaksud adalah suatu bentuk perasaan yang berbentuk emosional. Menurut Soedarsono (1986, hlm. 17) bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak yang ritmis dan indah, yang telah mengalami proses stilirisasi. Adapun menurut John Martin dalam Indrayuda (2013, hlm. 6) bahwa tari adalah gerak tubuh manusia, dimana gerak manusia tersebut adalah substansi dari tari, yang bersumber dari pengalaman fisik yang mendasar yang dilalui oleh manusia dalam kehidupannya. Di sisi lain Indrayuda (2013, hlm. 7) menyampaikan bahwa tari adalah;

*“Suatu aktivitas manusia yang diungkapkan melalui gerak dan ekspresi yang terencana, tersusun dan terpola dengan jelas. Ungkapan gerak dan ekspresi tersebut ada yang memiliki pesan cerita maupun tidak. Selain itu, gerak dan ekspresi pada tari memiliki tujuan untuk memenuhi naluri estetik dan artistik serta naluri hiburan dari manusia”.*

Kemudian Narawati (2009, hlm. 19) mengungkapkan bahwa media tari adalah gerak dan rangkaian gerak disusun untuk menyampaikan makna. Dengan kata lain, bahasa tari adalah gerak, dan untuk memahami bahasa gerak diperlukan keterampilan dalam memahami simbol-simbol tari.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tari adalah suatu bentuk susunan gerak dari esensi jiwa manusia, dimana gerak-gerak distilirisasi dan di tata sehingga menjadi ritmis dan indah, serta berisi makna yang disimbolkan untuk menyampaikan pesan di dalamnya, sehingga memiliki tujuan memenuhi naluri estetika dan artistik di dalamnya. Disamping itu tari tidak berdiri sendiri melainkan mempunyai unsur lain didalamnya yaitu unsur-unsur tari, unsur tersebut berupa unsur utama di dalam tari dan unsur pendukungnya.

Purwatiningsih (1999, hlm. 50) Menyatakan bahwa unsur-unsur tari terdiri dari unsur-unsur utama dan pendukung. Unsur utama yang dimaksud adalah unsur yang menjadi elemen dasar yang tidak dapat ditinggalkan dalam suatu tari, sedangkan unsur pendukung adalah unsur yang keberadaannya menunjang elemen dasar tari. Disamping itu unsur dasar tari adalah gerak, maka unsur penunjang terdiri dari pola lantai, tata rias dan busana, musik iringan, penari, properti, desain tertunda, komposisi kelompok, panggung/arena tempat pertunjukan. Berikut ini uraian tentang unsur-unsur tari sebagai berikut.

a. Unsur Utama (Gerak)

Unsur pokok dalam tari adalah gerak, karena dalam mengungkapkan ekspresi melalui bahasa gerak. Gerak dapat diungkapkan bermacam-macam, di antara berbagai macam gerak mengandung unsur keindahan, selain itu menimbulkan suasana ketenangan.

Seperti yang dikatakan Indrayuda (2014, hlm. 4) Gerak adalah proses perpindahan atau peralihan dari satu bentuk motif ke motif yang lainnya. Dari pernyataan tersebut bahwa gerak merupakan sebuah pergeseran dari satu tempat menuju tempat yang lainnya. Adapun Narawati (2009, hlm. 20) menyatakan ada empat gerak yang dimiliki oleh tari yaitu *locomotion* ( gerak berpindah tempat), *Pure movement* (gerak murni), *gesture* (gerak maknawi), dan gerak *baton signal* (gerak penguat ekspresi). Adapun Smith dalam Triana (2015, hlm. 121) mengemukakan sebagai berikut.

*“Defined movement as follow: Movement can be defined as the result of statement from various elements that are collectively gathered from aesthetic vitality, so that only within these elements do the movement can be understood. The unity becomes larger from its parts, the unifying process in which the movement can be achieved through composition.” (as cited in Smith 1983, p. 6)*

Dari pernyataan Smith di atas bahwa gerakan dapat didefinisikan sebagai hasil pernyataan dari berbagai elemen yang secara kolektif dikumpulkan dari vitalitas estetika, sehingga hanya di dalam elemen-elemen inilah gerakan dapat dipahami. Persatuan menjadi lebih besar dari bagian-bagiannya, proses pemersatu

dimana gerakan dapat dicapai melalui komposisi. Tidak semua gerak dapat dikatakan gerak tari, gerak yang berfungsi sebagai pokok tari hanyalah gerakan dari tubuh manusia yang diolah dan di stilirisasi kemudian lahirlah dua jenis gerak yaitu gerak murni dan gerak maknawi.

Gerak murni adalah gerak tari dari hasil pengolahan gerak *wantah* yang dalam pengungkapannya tidak mempertimbangkan suatu pengertian dari gerak tari tersebut, sedangkan gerak maknawi adalah gerak *wantah* yang telah diolah menjadi suatu gerak tari yang dalam pengungkapannya mengandung suatu pengertian atau maksud keindahan gerak.

#### b. Unsur Pendukung

Unsur pendukung tari adalah busana, tata rias, musik, Properti, ekspresi, Lighting /Tata cahaya, dan Panggung, ini semua saling berkaitan atau berhubungan dalam mementaskan sebuah pertunjukkan tari. Setiap jenis tari memiliki bentuk tata rias dan busana yang berbeda-beda, sesuai sifat dan tema tersebut, tata rias dan busana tari tradisional kerakyatan berfungsi untuk memperindah penampilan penari atau membedakan tari tradisional rakyat suatu daerah dengan daerah lain.

##### 1). Busana (Kostum)

Busana merupakan hal yang terpenting bagi manusia, busana bukan hanya diperlukan untuk tari, tetapi dibutuhkan oleh manusia secara mendasar. Busana tari adalah busana yang digunakan untuk mendukung pertunjukan atau karya tari. Busana tari secara umum harus mampu mendukung hal-hal yang terdapat dalam tarian tersebut. Sebuah busana tari dituntut bukan untuk mendukung kecantikan atau kegagahan penarinya saja, melainkan busana tari juga mampu mendukung cerita yang akan di sampaikan oleh tari tersebut.

##### 2).Tata Rias

Tata rias dalam tarian diperuntukan untuk memberikan kesan karakter atau perwatakan kepada penari, selain untuk memberikan kesan perwatakan atau karakter bagi penari, tata rias juga digunakan untuk menunjang ekspresi penari. Tata rias dan busana merupakan komponen

pembantu lain yang berperan mendukung perwujudan tari seperti halnya iringan. Adapun tujuannya disamping untuk mempercantik diri ( *corrective make up* ) juga untuk menghadirkan karakter ( *character make-up* ) sehingga dapat menjadi pembeda antara peran tokoh yang satu dengan lainnya (Sumaryanto, 2003, hlm. 64-65). Tata riasa juga mampu menutupi sisi lemah dari wajah penari, sehingga penari akan digarap menjadi seseorang yang tampan dan cantik. Tata rias secara garis besar dapat di bagi dua yaitu tata rias *corrective* dan karakter, sering juga disebut tata rias panggung dan tata rias keseharian. Tata rias panggung digunakan untuk kesenian atau seni pertunjukan.

### 3). Musik

Musik merupakan bagian dari tari, musik dalam tari adalah suatu pola ritmis yang dapat memberikan makna dan mendukung pertunjukan tari agar lebih bernilai maupun mampu memberikan stimulus atau motivasi pada penari. Apabila musik yang digunakan dalam mengiringi tarian atau memiliki peranan sebagai iringan untuk tarian, ia disebut musik tarian fungsional. Apabila musik tarian digubah atau diarsir untuk kenikmatan mendengarkan lebih daripada sebagai suatu latar belakang untuk tarian yang aktual, hal ini disebut musik tarian yang distilisasi (Miller, 2017, hlm. 157-158).

Garapan musik tari dapat dibagi dua yaitu musik internal dan eksternal. Musik internal bersumber dari dalam tubuh penari, sedangkan musik eksternal adalah musik yang bersumber dari luar diri penari maupun pemusik. Musik eksternal bersumberkan pada alat-alat musik atau dalam istilah lain disebut instrumen musik.

### 4).Properti

Properti merupakan sebagai perlengkapan tari, selain sebagai perlengkapan tari, properti juga digunakan sebagai objek utama dalam tarian. Properti dapat berupa sesuatu yang menjadi bagian kelengkapan dan peralatan dalam penampilan atau peragaan dalam menari, contoh-contoh properti seperti selendang, payung, piring, tongkat, dan lain-lain.

Properti sebagai pelengkap tari yang tidak digerakkan, yaitu ada yang berbentuk trap (*level*), yang digunakan untuk kedudukan penari sebagai tokoh cerita. Properti yang digunakan sebagai pelengkap tarian, namun kedudukannya sangat berarti bagi tarian tersebut disebut *setting* tari.

#### 5). Ekspresi

Ekspresi merupakan satu sisi mata uang dengan gerak dalam tari. Ekspresi merupakan media ungkap dari sisi tari, karena dengan adanya ekspresi penonton dapat merasakan nilai estetis maupun ungkapan isi cerita dari tari yang digerakan oleh penari. Keindahan dari gerak di rancang oleh ruh tari yang disebut ekspresi, karena ekspresi dapat mengendalikan bentuk atau wujud gerak maupun irama gerak, sehingga gerak bernyawa dan dapat dirasakan oleh penonton yang menyaksikan pertunjukan tari.

Dengan melihat secara tekstual dapat menganalisis tari Silampari Kota Lubuklinggau dan Kabupaten Musi Rawas secara detail dan lengkap, sehingga dapat mengungkapkan makna di dalam semua aspek tersebut. Selain itu juga dapat melihat apakah mengalami perubahan secara signifikan dalam keberlangsungan tari yang berfungsi sebagai tari penyambutan tamu atau tidak. Seperti yang diungkapkan

*Indrayuda and Ardipal (2017, hlm 155)“That dance, as a human product used by humans, rationally must be in line with the behavior patterns occur in humans in the same time with the existence of the dance. Thus, dance should be developed in quality from motion aspects, costume, music and space as well as in the way of performing it”.*

Dari Pernyataan Indrayuda dan Ardipal diatas bahwasanya sebuah tarian itu, sebagai produk manusia yang digunakan oleh manusia, secara rasional harus sejalan dengan pola perilaku yang terjadi pada manusia bersamaan dengan keberadaan tarian tersebut. Dengan demikian, tarian harus dikembangkan dalam kualitas dari aspek gerak, kostum, musik dan ruang dalam melakukan sebuah pertunjukannya. Maka dapat dilihat apakah tarian tersebut mengalami perkembangan dengan sejalannya

perubahan dan berkembangnya perilaku manusia saat ini yang mengakibatkan perkembangan dari aspek gerak, kualitas, kostum dan busananya.

### 3. Gaya Tari

Gaya mengacu pada kualitas formal suatu karya seni. Suatu gaya dicirikan oleh berbagai subjek yang dilukiskan, oleh bentuk-bentuk reguler yang menjadi unsur-unsur subjek ini dikurangi, dan dengan cara komponen-komponen karya seni disusun menjadi sebuah komposisi. Gaya tidak mementingkan makna elemen atau keseluruhan, yang lebih merupakan subjek dari ikonografi atau tata bahasa visual (Layton, 1991, hlm. 150). Adapun menurut Asriati (2013, hlm. 1) Gaya tari adalah bahagian yang terlihat, terekspresikan, dan dikomunikasikan dalam tari. Dari sudut pandang gaya tersebut tari dapat dilihat secara lahiriahnya atau tekstualnya yang disajikan dan dapat pula dilihat dari sisi yang tersiratnya yaitu makna yang dikomunikasikan dan diekspresikannya, dan baru dapat dipahami, diungkap dan diketahui bila ditelusuri makna nilai yang disimbolkannya dalam penyajian, ini dikenal dengan gaya tari kontekstual. Di sisilain Masunah (2003, hlm. 39) mengemukakan bahwa istilah gaya mengandung pengertian ciri khas yang selalu berulang ketika penari tampil. Gaya Individu biasanya dipengaruhi oleh interpretasi dan kreativitas individu serta postur atau *wanda* seseorang. Kemudian Royce (2007, hlm. 175) juga mengemukakan bahwasanya gaya merupakan bagian dari gerak yang bisa dikenali yang bermacam ragam dari masyarakat ke masyarakat dan dari budaya ke budaya, seperti halnya orang asing dapat dikenali dari cara-cara mereka bergerak.

Gaya tari dapat dilihat dari tari digunakan dan difungsikan pada kegiatan khusus, penggunaan gayanya dalam beberapa kegiatan khusus akan terhubung dengan adat atau sistem budaya dan sosial, sehingga terhubung sebagai satu mata rantai yang menjadi identitas (Malarsih, 2017. Hlm, 142 ). Dari konsep teori gaya tersebut kita dapat memahami bahwa gaya merupakan karakter atau identitas dari setiap komunitas atau daerah masing-masing yang muncul dan dilakukan secara berulang, sehingga menjadi ciri khas yang disimbolkan melalui tari dimana

terlihat nilai-nilai yang menunjukkan karakter tersendiri dari setiap aspeknya. Hal ini yang akan dikaji dalam penelitian ini untuk melihat gaya tari Silampari kota Lubuklinggau dan gaya tari Silampari Kabupaten Musi Rawas.

#### 4. Teori Identitas

Ketika tari digunakan sebagai simbol identitas, biasanya secara kualitatif tari tersebut berbeda dari tari yang digunakan untuk rekreasi atau berfungsi sebagai hiburan (Royce, 2007, hlm. 179). Identitas merupakan ciri-ciri utama yang berkaitan dengan perayaan-perayaan yang dihubungkan dengan peristiwa-peristiwa yang penting dalam sejarah daerah setempat, kemudian dirayakan setiap tahunnya dan berevolusi menjadi sebuah tradisi dan kebiasaan yang menggambarkan suatu simbol yang efektif berkaitan dengan daerah setempat (Royce, 2007, hlm. 188). Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwasanya identitas merupakan sebuah simbol yang memiliki unsur cirikhas dan karakteristik didalamnya yang menggambarkan suatu daerah tertentu dimana bisa berupa kebudayaan maupun kesenian, setiap daerah ingin menunjukkan identitasnya yang merupakan hasil produk dari kebudayaan masing-masing daerah. Dalam hal ini pada tari Silampari tentu merupakan sebuah identitas yang menjadi polemik antara kota Lubuklinggau dan Kabupaten Musi Rawas dimana kesamaan nama di dalamnya tentu menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan yang harus diungkapkan untuk menunjukkan identitas dari masing-masing daerah tersebut.

Identitas setiap daerah tentu dipengaruhi oleh hubungan masyarakatnya, hal ini yang harus diungkapkan sebagai faktor-faktor adanya perbedaan diantara tari Silampari Kota Lubuklinggau dan Kabupaten Musi Rawas. Berkaitan dengan identitas tentu didalamnya akan muncul gambaran berupa simbol-simbol yang ada di masyarakat setempat. Seperti yang ungkapkan Geertz (1992, hlm. 5) Konsep kebudayaan adalah sebuah konsep semiotis yang mempunyai simbol- simbol makna didalamnya, hal ini diinterpretasikannya kedalam perumpamaan bahwasanya kebudayaan adalah “manusia seperti seekor binatang yang bergantung pada jaringan- jaringan makna yang ditunnya sendiri, saya menganggap kebudayaan sebagai jaringan-jaringan itu”.

Dari pernyataan Geertz diatas dapat disimpulkan bahwasanya Kebudayaan adalah sebuah hasil produk dari manusia yang digunakan dalam aktivitas sehari-hari, baik individu maupun kelompok yang menjadi kebutuhan hidupnya dan dilakukan selama keberlangsungan hidupnya, sehingga mempunyai nilai dan makna bagi manusia itu sendiri. Hal ini lebih ditekankan oleh Hermawan (2005, hlm 177) bahwasanya kebudayaan adalah sebuah hubungan antara sistem makna dan tindakan manusia itu sendiri, dimana didalamnya ada interaksionisme simbolik, serta memiliki fungsional dan strukturalisme yang menekankan kekuatan sistem makna didalamnya.

Dengan menggunakan teori kebudayaan tentu akan berguna dalam mengupas sebuah identitas pada tari Silampari Kota Lubuklinggau dan Kabupaten Musi Rawas dimana akan terlihat dengan jelas secara tekstual dan kontekstual pada masing-masing tari, dimana adanya nilai-nilai yang menjadi simbol di dalam tari merupakan identitas dari setiap daerah, sehingga dapat dibandingkan persamaan dan perbedaan, baik secara tekstual dan kontekstual. Tari Silampari merupakan bagian dari kehidupan sosial masyarakat setempat, seperti yang diungkapkan Nurul Huda, Mh (2005, hlm.195) bahwa kebudayaan atau kehidupan sosial dapat juga ditempatkan sebagai teks yang dapat diinterpretasikan, sehingga didalam menganalisis dan menginterpretasikan teori narasi dalam kehidupan sosial perlunya dilakukan perangkat teoretis untuk menafsirkan sebuah cerita.

## 5. Sosiologi Tari

Sosiologi berasal dari kata Latin *socius* yang berarti “kawan” dan kata Yunani *logos* yang berarti “kata” atau “berbicara”, jadi Sosiologi adalah “berbicara mengenai masyarakat” (Comte dalam Soekanto, 2007, hlm. 4). Sosiologi adalah ilmu empirik yang mempelajari gejala masyarakat atau *social action*, untuk dapat merasakan pola pikiran dan tindakan berupa aturan atau hukum yang terjadi di dalamnya (Hadi, 2005, hlm. 11).

Seperti diketahui bahwa Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari gejala-gejala masyarakat dan *social action* di dalam masyarakat untuk merumuskan hukum-hukum yang terdapat di dalamnya. Mempelajari seni ditinjau dari sudut



pandang Sosiologi dapat pula menghubungkan seni itu dengan kehidupan masyarakat dan faktor-faktor spesifiknya yang meliputi geografi, ekonomi, pendidikan, agama, dan adat istiadat (Hadi, 2005, hlm. 5).

Terkait dengan berbagai pendapat di atas, dalam hal ini kesenian sebagai bagian dari kebudayaan ditinjau dari aspek Sosiologi berarti menghubungkan kesenian tersebut dengan struktur sosialnya, yaitu masyarakat pendukungnya dan fungsi kesenian maupun latar belakang adanya kesenian tersebut. Suatu masyarakat tersusun atas struktur sosial yang membentuk sistem sosial. Struktur sosial terjalin oleh unsur-unsur yang pokok, yaitu kelompok-kelompok sosial, lembaga-lembaga sosial, kaidah-kaidah sosial (norma-norma sosial) dan lapisan-lapisan (stratifikasi sosial).

Sistematika Sosiologi seni mempunyai tiga komponen pokok yaitu lembaga-lembaga budaya (formal dan informal), simbol (isi), dan norma budaya. Kelembagaan budaya menyangkut masalah subjek selaku penghasil produk budaya, mengontrol, dan bagaimana kontrol itu dilakukan. Adapun simbol disini apa saja yang dihasilkan atau simbol-simbol apa yang telah diusahakan, dan norma budaya tentang konsekuensi apa yang diharapkan dari proses budaya itu (Koentowidjaya, 1987, hlm. 5). Simbol adalah sebuah sarana komunikasi untuk manusia, baik berupa fakta religius yang sudah ada berupa simbol dari alam. Simbol merupakan sebuah alat penghantar komunikasi (Suryani, 2014, hlm 98).

Tinjauan Sosiologis dalam penelitian ini memusatkan pada masyarakat Kota Lubuklinggau dan Kabupaten Musi Rawas untuk melihat dan mengidentifikasi hubungan masyarakat dengan tari itu sendiri. Masyarakat memiliki hubungan pergaulan yang sangat erat yang ditandai adanya sifat kekerabatan dan keramatanaman yang tergambar dan diungkapkan oleh tari ini. Kemudian tergambar pada sistem kehidupan masyarakat dalam sistem kebudayaan itu sendiri, hal ini terlihat dari sistem dan pola hidup sehari-hari, tingkah laku, pergaulan, cara berpakaian, pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi sangat mempengaruhi suatu kesenian yang ada pada daerah yang sedang berkembang. Dengan demikian perkembangan tersebut akan mempengaruhi tari yang ada di wilayah daerah tersebut.

## **G. Penelitian Terdahulu**

Agus Sudirman, pada tahun 2015 di program Pascasarjana UPI Bandung meneliti tentang “Bentuk, fungsi, simbol, dan makna tari Gatotkaca gaya Sumedang dan gaya Garut”. Penelitian ini membahas tari yang sama yaitu Gatotkaca yang berkembang di daerah Jawa Barat yaitu Sumedang dan Garut untuk melihat bentuk secara keseluruhan tari, fungsi, simbol dan makna dari kedua gaya tari tersebut. Penelitian ini lebih berkaitan dengan : 1) Bagaimana bentuk gerak pada tari Gatotkaca gaya Sumedang dan gaya Garut, 2) Bagaimana fungsi tari gatot kaca gaya Sumedang dan gaya Garut, 3) Bagaimana simbol dan makna gerak pada tari Gatotkaca gaya Sumedang dan gaya Garut. Dalam penelitian ini Agus mencoba membedah penelitiannya dengan mengemukakan analisis secara tekstual untuk melihat secara langsung gerak, rias, busana, musik, dan gending-gending yang mengiringi tari, kemudian menganalisis secara kontekstual untuk melihat hubungan sejarah, latar belakang, estetika, fungsi, nilai pendidikan, makna dan simbol. Semua bentuk analisis ini dikaji dengan Etnokoreologi sebagai pisau bedah penelitian tesis ini yang bertujuan untuk mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam tari Gatotkaca gaya Sumedang dan gaya Garut. Penggunaan metode pada penelitian Agus menggunakan metode deskriptif analisis yang lebih mengutamakan Etnokoreologi, sehingga melihat kajian tekstual dan kontekstual dari masing-masing gaya tari gatot kaca tersebut.

Kontribusi penelitian ini terhadap tesis yang saya teliti adalah pada konsep metode deskriptif dan analisis dengan menggunakan pisau bedah Etnokoreologi, konsep metode ini bisa sebagai acuan pada tesis yang akan saya teliti mengenai perbandingan tari Silampari Kahyangan Tinggi gaya Lubuklinggau dan gaya Musi Rawas, tetapi pada penelitian tesis saya juga akan menggunakan metode komparatif Sugiono dan Anya Peterson Royce untuk membandingkan kedua gaya tari tersebut. kemudian kontribusi lainnya pada beberapa landasan teori yang digunakan untuk mengupas permasalahan yang akan dibahas yaitu teori struktur koreografi, elemen-elemen tari, Etnokoreologi juga dapat menjadi rujukan dari tesis saya.

Perbedaan tesis Agus Sudirman dengan tesis yang akan diteliti terletak pada objek yang diteliti dan aspek pembahasan mendalam. Tesis Agus Sudirman lebih fokus melihat pada bentuk, fungsi, simbol dan makna pada setiap tari Gatot Kaca gaya Sumedang dan gaya Garut, sedangkan tesis yang akan saya teliti melihat perbandingan dan perbedaan secara tekstual maupun kontekstual pada tari Silampari Kayangan tinggi Kota Lubuklinggau dengan kabupaten Musirawas dengan kajian Etnokoreologi dan metode komperatif untuk melihat perbandingan dari sudut pandang yang berbeda.

Stepanus Adi Pratiswa, pada tahun 2014 di program pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta meneliti tentang “Rekonstruksi Tari Sambut Silampari di Kabupaten Musi Rawas. Dalam penelitian Stepanus membahas proses rekonstruksi dari kumpulan beberapa gerakan tari yang berkembang di masyarakat Kabupaten Musi Rawas atau yang disebut tari kerakyatan, sehingga menjadi satu kesatuan tari yang baku dan digunakan sebagai tari untuk penyambutan tamu di Kabupaten Musi Rawas, dimana tari ini digunakan sebagai bentuk menghargai tamu-tamu yang datang dan berkunjung di Kabupaten Musi Rawas atau disebut juga sebagai bentuk sajian *Elite Culture*, dikarenakan fungsi utama tari ini hanya menyambut kedatangan orang-orang tertentu saja. Di dalam penelitian ini stepanus juga menggunakan metode deskriptif analitis untuk mengulas proses dan tahapan rekonstruksi yang dilakukan dari tahun 1992 hingga tahun 2001. Mengupas beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya rekonstruksi dan perubahan busana yang digunakan pada zaman dulu dengan saat ini.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu membandingkan atau studi komparatif tari Silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau dengan tari Silampari Kabupaten Musi Rawas. kesamaannya hanya terletak pada variabel kedua dalam penelitian saya yaitu tari Silampari Kabupaten Musi Rawas. dilihat dari penelitian ini dapat menjadi kontribusi berupa gambaran awal bagi saya dan dapat melihat tahapan perkembangan tari Silampari yang hidup dan berkembang ditengah masyarakat

Kabupaten Musi Rawas. Selain itu beberapa teori dapat dirujuk dan dikembangkan bahkan di rumuskan kembali menjadi granded teori terbaru

Laurensia Dora Melisa, dalam *Gesture: E-Jurnal Seni Tari FBS Unimed* Vol. 4, No. 2 pada tahun 2015 menulis tentang “Studi Komparatif tari Faluaya di Nias Selatan dengan Tari Faluaya di Medan” dalam penelitian ini Laurensia mengkaji studi komparatif antara tari Faluaya di Nias Selatan atau disebut juga tari perang dengan tari Faluaya yang ada di Medan, Di dalam tari ini menggambarkan dari ekspresi ketangkasan dan kepahlawanan para prajurit perang. Tarian ini tergolong dalam tari pertunjukan dan tari hiburan masyarakat Nias Selatan. Penelitian ini juga bersifat kualitatif deskriptif analitis dengan pendekatan utama menggunakan studi komparatif Anya Peterson Royce, dan teori bentuk penyajian Hermin dan Sumandio Hadi. Teknik pengumpulan data Penelitian ini masih sama dengan penelitian deskriptif biasanya seperti studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan populasi semua seniman dan tokoh-tokoh budaya masyarakat serta pelaku tari ini dan sampelnya keseluruhan populasi yang mengetahui dan terlibat dalam tari *Faluaya* tersebut.

Dalam penelitian ini, Laurensia lebih memfokuskan perbandingan bentuk penyajian antara kedua tari Faluaya atau tari perang ini yang berasal di Nias Selatan dan yang sudah berkembang di Medan. Aspek yang dilihat perbandingan dari sisi gerak, properti, tema, iringan, pola lantai, tempat pementasan dan busana yang dikenakan. Kontribusi penelitian ini terhadap tesis yang akan saya teliti terletak pada kesamaan konsep penelitian yang bersifat kualitatif Deskriptif analitis dengan metode Komparatif yang sangat cocok saya jadikan referensi untuk penelitian saya. Perbedaan penelitian ini dengan tesis yang akan saya teliti terletak pada objeknya, pada penelitian saya objeknya adalah Tari Silampari Kayangan tinggi Kota Lubuklinggau dengan Tari Silampari Kabupaten Musi Rawas, sedangkan penelitian ini studi komparatif tari Faluaya di Nias Selatan dan tari Faluaya di Medan.

Malarsih, Tjetjep Rohendi Rohidi, Totok Sumaryanto, Hartono, pada tahun 2017 dalam *Harmonia : Journal of Arts Research and Education* 17 (2)

(2017), 136-143 di Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, menulis tentang Gaya tari Mangkunegaran dalam adat dan tradisi Pura Mangkunegaran. Dalam penelitian ini mendiskusikan tentang bentuk gaya tari Mangkunegaran dari aspek koreografi dan menjelaskan tentang peran atau fungsi gaya tari Mangkunegaran dalam adat dan tradisi di Pura Mangkunegaran. yang dilihat sebagai gaya tari Mangkunegaran adalah pemahaman tentang identitas spesifik gaya tari Mangkunegaran yang ditunjukkan oleh karakteristik tari dalam kaitannya dengan wilayah Kemangkunagaraan. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *choreology* dan *social culture* dengan kualitatif sebagai metode. Budaya koreografi dan sosial digunakan untuk melihat aspek gaya dan peran tarian. Yang dikaji lebih dalam artikel ini secara konteks yaitu , ada gaya tari Mangkunegaraan dalam adat dan tradisi Pura Mangkunegaran. Desain penelitian dalam penelitian ini adalah studi kasus tunggal yang hanya melihat kasus; yaitu tentang gaya tari Mangkunegaran dan perannya dalam tradisi dan tradisi Pura Mangkunegaran. Gaya tari yang terutama dilihat adalah tentang komposisi gerakan dalam adat dan tradisi di Pura Mangkunegaran. Serta melihat peran gaya tari Mangkunegaran dalam adat dan tradisi Pura Mangkunagaraan yang dilihat dari fungsi tari di Pura Mangkunegaran dan hubungannya dengan kelangsungan tari yang telah diwariskan secara turun-temurun dan digunakan oleh Pura Mangkunegaran (Masyarakat).

Artikel ini bisa menjadi rujukan tesis saya karena teknik pengumpulan data hampir sama menggunakan triangulasi dalam pengumpulan data kemudian dianalisis secara mendalam. Juga dapat dirujuk karena objek penelitian hampir mirip menggambarkan perbedaan variabel tetapi dalam artikel ini melihat perbedaan objek dari segi fungsi dan penggunaan tari itu saja. Sedangkan tesis yang akan saya teliti yaitu Studi Komparatif tari Silampari Lubuklinggau dan Musi Rawas akan mendeskripsikan perbedaan objeknya dan persamaan secara mendalam sehingga menemukan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

R.M. Pramutomo, di Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dalam Kajian Seni: E-Jurnal UGM Volume 01, No. 01, pada tahun 2014 menulis tentang “Seni Pertunjukan Topeng Tradisional di Surakarta

**Saian Badaruddin, 2019**

*STUDI KOMPARATIF TARI SILAMPARI GAYA LUBUKLINGGAU  
DAN GAYA MUSI RAWAS DI SUMATERA SELATAN*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan Yogyakarta". Di dalam penelitian ini Pramutomo mengkaji perkembangan tari topeng tradisional yang ada di Surakarta dan Yogyakarta. Di dalam penelitian ini melihat beberapa permasalahan yang mencakup jenis penyajian dan bentuk seni pertunjukan Topeng tradisional di wilayah Surakarta dan Yogyakarta?, Bagaimana spesifikasi dari masing-masing wilayah gaya seni pertunjukan Topeng tradisional Surakarta dan Yogyakarta?, dan bertujuan untuk menginventarisasi dan mengidentifikasi jenis penyajian, bentuk dan bentuk penyajian seni pertunjukan Topeng tradisional di wilayah Surakarta dan Yogyakarta. Dalam penelitian ini Pramutomo lebih detail menjelaskan tahapan masing-masing gerak dan gaya yang berbeda dari masing-masing daerah yang dikarenakan adanya pengaruh beberapa faktor, seperti geografis dan konsep tari topeng sebagai topeng pedalangan atau klasik yang ada di Yogyakarta. Pada penelitian ini Pramutomo menggunakan pendekatan Etnokoreologi dalam menjelaskan masing-masing gaya tari topeng Surakarta maupun tari topeng Yogyakarta dan untuk perbandingannya Pramutomo menggunakan studi komparatif untuk melihat perbandingan antara gaya Surakarta dan Yogyakarta. Dalam penelitian ini fokus utama mengkaji unsur-unsur presentasi data visual fotografi, presentasi audio visual, dan presentasi grafis notasi gerak yang seringkali diacu dari model Notasi Laban. Penelitian ini juga bersifat kualitatif Deskriptif analisis yang mengutamakan Etnokoreologi sebagai pisau bedah penjabaran deskriptifnya.

Penelitian ini dapat berkontribusi untuk penelitian tesis saya dilihat pada penggunaan konsep yang sama yaitu studi Etnokoreologi sebagai pisau bedah secara tekstual dan akan saya kaji lebih mendalam mengenai kajian kontekstualnya agar gambaran objek penelitian lebih jelas, disisi lain juga penggunaan kajian komparatif untuk melihat sisi perbedaan antara kedua objek tari tersebut, Walaupun beberapa teori yang digunakan tidak dapat dirujuk secara keseluruhan. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian tesis yang akan saya lakukan, perbedaannya terdapat pada objek penelitiannya. Jika dalam penelitian ini membandingkan tari topeng tradisional gaya Surakarta dan Yogyakarta, penelitian saya meneliti objek tari Silampari Kahyangan Tinggi di Kota Lubuklinggau dan tari Silampari di Kabupaten Musi Rawas.

**Saian Badaruddin, 2019**

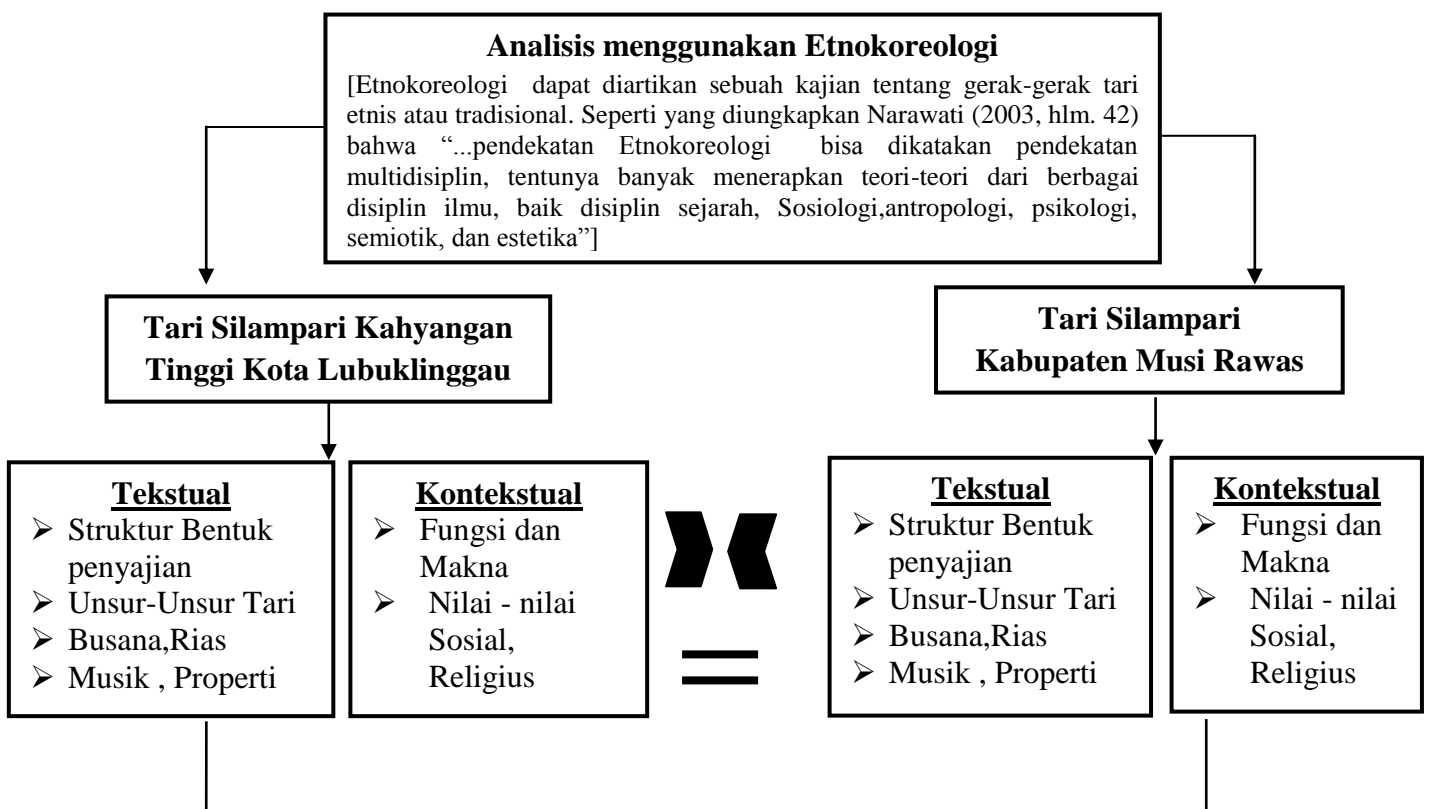
*STUDI KOMPARATIF TARI SILAMPARI GAYA LUBUKLINGGAU  
DAN GAYA MUSI RAWAS DI SUMATERA SELATAN*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## H. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan pemahaman yang melandasi pemahaman lainnya yang paling mendasar sebagai pondasi pemikiran selanjutnya. Kerangka berpikir adalah sebuah penjelasan sementara terhadap suatu gejala yang menjadi objek permasalahan yang disusun berdasarkan pada tinjauan pustaka dan rancangan dalam melaksanakan penelitian baik berupa argumentasi dalam merumuskan hipotesis. Berdasarkan kajian teoretis dan penelitian terdahulu dapat diimplementasikan sebuah konsep berpikir yang relevan dalam rencana penelitian yang akan dilakukan, dimana Objek kedua tari Silampari Kota Lubuklinggau dan kabupaten Musi Rawas akan dianalisis menggunakan pendekatan Etnokoreologi kemudian dapat menemukan perbedaan diantara keduanya, sehingga dapat menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi di dalam tari tersebut. Sesuai pada gambaran bagan dibawah ini.

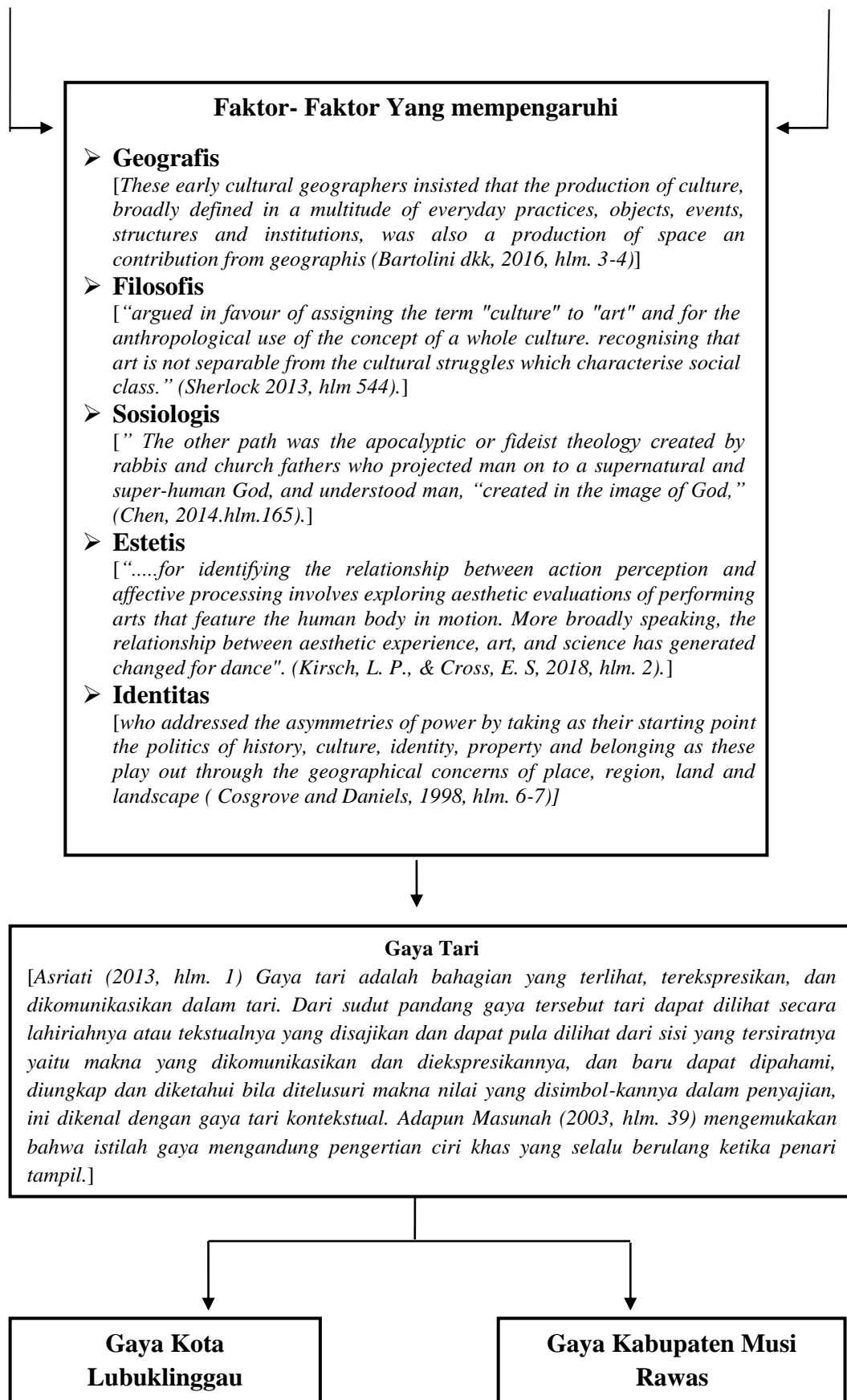
**Bagan 1.1**  
**Kerangka Berpikir Studi Komparatif Gaya Tari Silampari Kota Lubuklinggau dan Musi Rawas di Sumatera Selatan**



Saian Badaruddin, 2019

STUDI KOMPARATIF TARI SILAMPARI GAYA LUBUKLINGGAU  
DAN GAYA MUSI RAWAS DI SUMATERA SELATAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu





## I. Metode Penelitian

Metode merupakan cara yang digunakan dalam meneliti seperti yang diungkapkan Sugiyono (2012, hlm. 2) Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian digunakan untuk memecahkan permasalahan yang hendak diteliti guna mendapatkan data yang akurat dan benar, hal ini dilakukan dengan pendekatan dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk membantu peneliti. Penelitian yang efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan apabila memilih dan menggunakan metode yang tepat. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif analitik dan pendekatan Multi disiplin secara Etnokoreologi, Etnokoreologi merupakan suatu pendekatan multidisipliner yang banyak menerapkan teori-teori dari berbagai disiplin ilmu baik disiplin ilmu sejarah, Sosiologi, antropologi, psikologi, ikonografi, fisiognomi serta semiotik pertunjukan (Narawati 2009, hlm. 18). Paradigma penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi /penggabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif ini lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif sering disebut penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) (Sugiyono, 2007, hlm. 1).

Metode berisi metode yang mendeskripsikan data-data yang diperoleh dari lapangan. Deskriptif analitik adalah metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis. Pada tahap menganalisis terjadi proses pemahaman yang sesungguhnya. Berbagai macam pemaparan, pengamatan, analisis terhadap perbedaan antara tari Silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau dengan tari Silampari Kabupaten Musi Rawas. Paradigma kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, dengan paradigma kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, kedua, menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden, dan ketiga, lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 1995, hlm. 5).

Dengan menggunakan metode deskriptif dalam penelitian ini akan menghasilkan data penelitian berupa hasil analisis perbandingan antara tari Silampari gaya Kota Lubuklinggau dengan gaya Kabupaten Musi Rawas dimana akan dijabarkan melalui pendekatan analisis Etnokoreologi, sehingga menemukan perbedaan dan persamaan antara kedua objek penelitian tersebut serta menemukan faktor-faktor yang mempengaruhinya, disisi lain akan terungkap nilai-nilai yang ada di dalam tari Silampari gaya Kota Lubuklinggau dengan gaya tari Silampari Musi rawas, apakah keduanya memiliki nilai-nilai kearifan lokal masyarakat setempat yang terefleksi didalam tari tersebut. Tentu penggunaan metode ini dapat memperjelas masalah dan perbedaan yang terjadi dalam tari tersebut. Metode deskripsi ini bukan semata-mata menguraikan objek kemudian membiarkannya sedemikian rupa tanpa memberikan ulasan, kritik, analisis dan penilaian sebagaimana dikehendaki dalam rangka memperoleh objektivitas. Menurut Ratna, (2013, hlm. 53) metode deskriptif analitik adalah metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis dan kemudian disusun kembali. Dengan menggunakan kedua cara tersebut bersama-sama maka diharapkan objek dapat diberikan makna secara maksimal. Uraian metode ini, menekankan cara peneliti memaparkan objeknya dikaitkan dengan berbagai latar belakang sosial yang menghasilkannya, sehingga terjadi hubungan bermakna diantara berbagai komponen penelitian.

Dengan menggunakan metode deskriptif juga dilakukan pendekatan melalui Etnokoreologi sebagai pisau bedah dalam menganalisis kontekstual dan tekstual pada objek penelitian tersebut, sehingga hasil penelitian ini benar-benar detail menggambarkan keseluruhan struktur tari Silampari gaya Kota Lubuklinggau dan gaya tari Silampari Kabupaten Musi rawas, kemudian menjabarkan masing-masing unsur-unsur tari di dalamnya, mengidentifikasi struktur gerak *locomotion*, *pure movement*, *gesture*, dan *button signal*, selanjutnya akan tergambar nilai-nilai di dalam tari tersebut apakah menggambarkan nilai-nilai kearifan lokal atau tidak, kemudian membandingkan antara kedua objek tersebut dan menemukan persamaan dan perbedaannya serta faktor apa yang mempengaruhinya yang akan diulas secara kontekstual berupa nilai-nilai apa saja yang terkandung di dalam tari tersebut.

## 1. Lokasi dan Partisipan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan di dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Musi Rawas dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Lubuklinggau serta Perkampungan dusun Linggau sebagai tempat berawalnya kesenian kerakyatan di Kota Lubuklinggau dan Kabupaten Musi Rawas. Sumber data yang diperlukan dalam membahas permasalahan tari Silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau dan Kabupaten Musi Rawas, yaitu sebagai berikut.

### a. Tari

Pertunjukan tari Silampari Kahyangan Tinggi dan Silampari Musi Rawas pertunjukannya berada dalam ruang lingkup pemerintahan dan hal ini berkaitan dengan kegiatan atau agenda tamu yang datang di Kota Lubuklinggau maupun Kabupaten Musi Rawas. Dalam hal ini berada di bawah pengelolaan dinas terkait yaitu dinas Kebudayaan dan pariwisata setempat, baik di Kota Lubuklinggau maupun di Kabupaten Musi Rawas. Dalam penelitian ini akan dilihat perbandingan secara bentuk penyajian masing-masing tari dan akan dianalisis lebih mendalam secara tekstualnya maupun konteksnya, kemudian dianalisis kembali kaitan nilai-nilai serta perbedaan yang signifikan. Semua proses penelitian akan dibantu dengan pendokumentasian secara menyeluruh baik berupa sumber langsung maupun tidak langsung, data formal maupun tidak formal sebagai tunjangan yang akurat dalam penelitian ini. Selain itu juga akan dilakukan studi mendalam kepada pelaku tari Silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau dan tari Silampari Kabupaten Musi Rawas yang bukan hanya mengenal dan melestarikan atau pengguna sebagai keperluan institusi pemerintahan, tetapi mengkaji pelaku dalam hal ini pelaku yang terlibat dalam proses hadirnya tari Silampari ini hingga proses yang panjang sampai hari ini.

### b. Informan

Beberapa pelaku tersebut yaitu Bapak Azman Bainuri yang merupakan seniman daerah Kota Lubuklinggau yang mengenal memahami serta bagian dari tim dalam mewujudkan tari SilampariKahyangan Tinggi sebagai tari penyambutan tamu di Kota Lubuklinggau, kemudian Emi, merupakan penari generasi pertama tari Silampari Kabupaten Musi Rawas yang sebelumnya tari Silampari hanya sebagai tarian rakyat kemudian direvitalisasi bersama sebagai tari

penyambutan tamu. Kemudian beberapa seniman lainnya yang berada di dalam ruang lingkup pemerintahan akan menjadi tunjangan sumber data dari pelaku utama dalam tari ini. Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data yang berhubungan dengan keberadaan tari Silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau dan tari Silampari Kabupaten Musi Rawas dan Telaah terhadap buku-buku tercetak sebagai sumber pustaka dimaksudkan untuk memperoleh data, baik data primer maupun data sekunder. Sumber tertulis yang telah ditemukan terkait dengan objek tari tersebut.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2013, hlm. 224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dari pernyataan tersebut dalam pengumpulan data butuh beberapa teknik-teknik yang digunakan agar proses pengumpulan data dapat dilakukan secara sistematis dan terencana, adapun teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

### a. Observasi

Sutrisno Hadi dalam (Sugiyono 2013, hlm. 145) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Beberapa data yang diperoleh melalui observasi merupakan bagian dari pendekatan terhadap suatu masalah yang akan ditelusuri, dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara yaitu pengamatan langsung dan pengamatan tidak langsung. Pengamatan langsung yaitu mengamati secara langsung proses pertunjukan tari Silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau dan tari Silampari Kabupaten Musi Rawas yang dilakukan dinas terkait dalam prosesi penyambutan tamu. Hal ini dilakukan agar mendapat gambaran secara umum tentang tari tersebut. Dari hal ini peneliti mendapat gambaran secara awal bentuk tari yang meliputi ragam gerak tari, musik/lagu, pola lantai, rias, busana, serta properti yang digunakan. Peneliti juga mengunjungi Dusun linggau untuk menemui informasi yang diberikan berupa asal asul tari Silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau dan tari Silampari Kabupaten

Musi Rawas untuk melihat gambaran tentang kondisi sosial budaya masyarakat Lubuklinggau dan Musi Rawas.

Dalam proses observasi peneliti mengamati keberadaan tari Silampari gaya Kota Lubuklinggau dan gaya Kabupaten Musi Rawas di masing-masing Dinas Kebudayaan dan Pariwisata daerah tersebut, dimana dinas terkait merupakan wadah utama masih ada atau tidaknya keberlangsungan tari tersebut hingga saat ini, kemudian menelusuri beberapa sanggar terkait di bawah kewenangan dinas terkait untuk melihat keberlangsungan tari tersebut hingga saat ini, sehingga dengan observasi secara langsung dapat menemukan data-data yang ingin di kumpulkan sebagai bahan penelitian yang lebih akurat.

Pengamatan tidak langsung yakni mengamati hasil rekaman atas pertunjukan yang dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya. Adapun dokumentasi lain berupa foto maupun video mengenai kegiatan tari tersebut yang ditampilkan pada tahun 2012, hingga tahun 2017. Hasil pendokumentasian tersebut digunakan sebagai data primer. Dalam hal ini data-data primer ini dapat di peroleh di masing-masing Dinas terkait berupa hasil dokumentasi beberapa pertunjukan tari di selenggarakan dalam prosesi penyambutan tamu agung seperti pejabat-pejabat daerah, provinsi dan nasional yang berkunjung ke Kota Lubuklinggau dan Musi Rawas sebagai bahan pengamatan dan bukti otentik bahwa tari tersebut masih terus berlangsung di Kota dan Kabupaten tersebut, sehingga data primer ini menjadi data pendukung dalam penelitian ini dan memperkuat data-data sekunder yang di temui. Berikut ini beberapa narasumber yang ditinjau sebagai observasi awal yang dilakukan peneliti.

Observasi pertama dilaksanakan pada 5 Januari 2018 di Kediaman Orang tua Azman Bainuri, berkisar pukul 15:00 WIB dengan durasi kurang lebih dua jam. Pada observasi ini, peneliti mewawancarai Azman Bainuri dan data yang didapat yaitu mengenai Cerita Legenda dan Keberadaan Tari Silampari lama.

Observasi kedua dilaksanakan pada 6 Januari 2018 di Jl Kolonel atmo Kelurahan Sukajadi di kediaman Emi, pukul 16:00 WIB dengan durasi sekitar satu jam. Pada observasi ini, peneliti mewawancarai Emi yang merupakan penari generasi pertama Tari Silampari Kabupaten Musi Rawas, dan orang yang berkecimpung dalam proses revitalisasi tari Silampari Kabupaten Musi Rawas.

Data yang didapat yaitu mengenai Sejarah keberadaan Tari Silampari Musi Rawas sebelum proses revitalisasi.

Observasi ketiga dilaksanakan pada 24 Juni 2018 di Kantor Pemkab Musi Rawas Bagian Humas, pukul 10.30 WIB, setelah Apel pagi dan Rapat Pleno. dengan durasi kurang lebih dua jam. Pada observasi ini, peneliti mewawancarai M. Setiawan Selaku Kabag Humas Pemkab Musi rawas. Data yang didapat yaitu mengenai data statistik dan gambaran pemerintahan dan sejarah Kabupaten Musi Rawas dan data primer berupa foto kegiatan Bupati Musi Rawas dan Tamu kehormatan yang disambut dengan tari Silampari Kabupaten Musi Rawas

Observasi keempat dilaksanakan pada 28 Juni di Kantor Pemkot Lubuklinggau dan Kantor BPS Kota Lubuklinggau, pukul 09:00 WIB dengan durasi sekitar tiga jam. Pada observasi ini, peneliti bertemu dengan staf Humas Pemkot Lubuklinggau dan staf BPS untuk observasi data sejarah dan dokumentasi Humas Kota Lubuklinggau yang berkaitan dengan tari Silampari Kahyangan tinggi.

Observasi kelima dilaksanakan pada 3-4 Januari 2019 di Taman Mini Indonesia selama 1 hari ketika kegiatan pentas lagu daerah. Pada observasi ini, peneliti mewawancarai Darwis dan Jaya Selaku Kabid Kebudayaan Dinas Pariwisata Kota Lubuklinggau. Azman Bainuri Selaku seniman, Yopi Herlambang sebagai penata busana dan penari era lama tim kesenian Kota Lubuklinggau, Serta Luthfi Ishak sebagai Kepala Dinas Pariwisata Kota Lubuklinggau. Data yang didapat yaitu sejarah Tari Silampari Kahyangan tinggi, proses penggarapan dan terbentuknya tari Silampari Kahyangan tinggi, keberlangsungan tari hingga saat ini, fungsi tari di instansi pemerintahan, proses penggarapan tari, dan pemilihan busana dalam tari.

Observasi kelima dilaksanakan pada 8 Januari 2019 di kediaman Handika Prayitno, pukul 19:00 WIB dengan durasi kurang lebih dua jam. Pada observasi ini, mewawancarai Handika Prayitno sebagai salah satu koreografer di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Musi Rawas. Peneliti mendapatkan informasi mengenai Struktur gerak Tari Silampari Kabupaten Musi Rawas yang berkembang dan digunakan tim kesenian saat ini.

## b. Wawancara

Wawancara merupakan proses antara pewawancara (*interviewer*) dengan yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung atau dapat juga dikatakan sebagai proses percakapan tatap muka (*face to face*) dimana bertanya langsung tentang suatu aspek yang dinilai dan telah di rancang sebelumnya (A. Muri Yusuf 2005, hlm. 76). Adapun menurut Esterberg dalam (Sugiyono 2013, hlm. 231) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan terhadap semua narasumber, baik narasumber utama maupun pendukung, wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur, agar wawancara bisa dilakukan lebih mendalam, intensif dan terbuka (Ratna, 2010, hlm. 230). Teknik wawancara dikenakan pada narasumber yang sudah ditentukan untuk mengetahui berbagai data yang tersembunyi. Narasumber dalam penelitian ini memberikan data tari Silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau dan tari Silampari Kabupaten Musi Rawas. Narasumber yang dimaksud merupakan orang-orang yang mengetahui secara mendalam tentang tari tersebut, orang yang dituakan, yang dekat dan akrab dengan pertunjukan tari tersebut, serta memiliki pengetahuan yang cukup luas mengenai pertunjukan tersebut.

Dalam proses pengumpulan data dengan wawancara tidak terstruktur peneliti tidak merancang pertanyaan-pertanyaan tertulis untuk diajukan, melainkan mencoba menggali keberadaan tari Silampari, baik dari segi sejarah dan asal mula, serta bagaimana proses terjadinya tari tersebut dan bagaimana tari Silampari dipertunjukan dengan mendengarkan narasumber untuk lebih banyak bercerita dibandingkan untuk bertanya secara langsung dengan beberapa pertanyaan, sehingga data hasil wawancara lebih nyata tanpa ada yang dibuat-buat atau ditambahkan dalam hasil temuan, narasumber yang akan ditemui sebagai narasumber yaitu Saripah untuk narasumber tari Silampari yang berkembang sebelum hadirnya tari Silampari sebagai tari penyambutan tamu di Kota Lubuklinggau dan Kabupaten Musi Rawas.

Wawancara mendalam dilakukan kepada para narasumber utama yakni Azman Bainuri sebagai seniman penggagas hadirnya tari Silampari Kahyangan

Tinggi di Lubuklinggau dan Emi sebagai penari utama dan penggagas hadirnya tari Silampari di Kabupaten Musi Rawas. kemudian Kepala dinas kebudayaan masing-masing daerah serta Kabid Kebudayaan kota Lubuklinggau Darwis dan Hamam Santoso sebagai Kabid Kebudayaan Kabupaten Musi Rawas. Wawancara juga dilakukan kepada pengamat tari dan masyarakat. Berkaitan dengan pemilihan narasumber juga mempertimbangkan pada latar belakang, keragaman usia, tempat tinggal, dan gaya pertunjukan. Penentuan seperti ini disebut juga sampling bertujuan atau *purposive sampling* (Koentjaraningrat, 1997, hlm. 89).

Peneliti mendapatkan data mengenai Tari Silampari Kota Lubuklinggau dan Kabupaten Musi Rawas dengan cara menemui narasumber secara langsung dan wawancara melalui telepon. Adapun narasumbernya yaitu:

- 1) Azman Bainuri, adalah seorang seniman lama di Kota Lubuklinggau yang giat dalam hampir semua bentuk kesenian dan Kebudayaan yang ada di Kota Lubuklinggau. Beliau juga pernah menjadi guru kesenian peneliti ketika jenjang pendidikan di SMP N 1 Kota Lubuklinggau, dan saat itulah proses sosialisasi tari Silampari Kahyangan Tinggi ke masyarakat dan pendidikan. Wawancara ini dilaksanakan secara tidak terstruktur dengan bertemu secara langsung pada 21 Maret 2019 di Sekretariat Sanggar Kota Lubuklinggau pukul 09.00-11.00 WIB. Hasil wawancara yang didapat yaitu mengenai Sejarah Tari Silampari Kota Lubuklinggau, dan ide gagasan terbentuknya tari Silampari Kahyangan tinggi dibuat.
- 2) Saripah (65 Tahun) adalah seorang narasumber tari Silampari Asli yang berbasis kerakyatan. Wawancara tidak terstruktur dengan bertemu secara langsung pada 22 Maret 2019 pukul 15.00WIB di dusun Linggau kelurahan Batu Urip Taba. Hasil wawancara yang didapat yaitu mengenai keberadaan Tari Silampari sejak masa dahulu dan konsep gerak Silampari yang masih diingat oleh beliau dan alat musik gong yang masih dimiliki dikediamannya.
- 3) Darwis adalah seniman, sekaligus Kabid Kebudayaan Dinas Pariwisata Kota Lubuklinggau, juga sebagai pencetus dan tim dalam pembuatan tari Silampari Kota Lubuklinggau. Kegiatan wawancara ini dilaksanakan secara tidak terstruktur pada 24Maret 2019 pukul 09:00 WIB di Kantor



Dinas Pariwisata Koata Lubuklinggau,. Kemudian pukul 16:00 WIB di Sanggar Lingge juga mewawancarai Sapda Prana Jaya juga seorang koreografer yang terlibat dalam pembuatan Tari Silampari Kota Lubuklinggau. Hasil wawancara yang didapat yaitu mengenai Tahapan dan struktur Gerak Silampari kerakyatan yang di stilirisasi sehingga disusun menjadi gerak tari Silampari Kahyangan Tinggi, Proses penggarapan tari, Busana tari silampari dahulu hingga yang dikenakan saat ini, fungsi dan tujuan dibuatnya tari Silampari, serta perjalanan dan eksistensi tari Silampari dari pertama dibuat hingga saat ini, Serta menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi beberapa perbedaan dengan tari Silampari Kabupaten Musi Rawas.

- 4) Emi adalah seorang penari awal tari Silampari Kabupaten Musi Rawas dan seseorang yang ikut serta dalam revitalisasi tari Silampari Kabupaten Musi Rawas. Kegiatan wawancara secara tidak terstruktur pada 25Maret 2019 pukul 13.00 WIB, Kemudian wawancara secara terstruktur pada 28Maret 2019 pukul 10.00WIB di Sanggar seni Kabupaten Musi Rawas. Hasil wawancara yang didapatkan yaitu Sejarah awal tari Silampari Kabupaten Musi Rawas sebelum revitalisasi dan sesudah revitalisasi, sejarah penggarapan revitalisasi dan siapa saja tim revitalisasi saat itu. Bagaimana fungsi tari silampari sebelum revitalisasi dan sesudah, makna apa yang ada didalam tari Silampari Kabupaten Musi Rawas, perbedaan dan persamaan dari segi busana dengan tari Silampari Kota Lubuklinggau.
- 5) Erwina adalah Kasi Kebudayaan Dinas Pariwisata Kabupaten Musi Rawas, juga termasuk penari pertama tari Silampari Kabupaten Musi Rawas. Kegiatan wawancara dilaksanakan secara terstruktur pada 22 Maret 2019 pukul 09:00 WIB di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Musi Rawas. Data yang didapatkan yaitu ciri khas yang ada dalam tari Silampari, perbedaan dan persamaan dengan tari Silampari Kota Lubuklinggau, perjalanan sejarah di pemerintahan dan pementasan oleh Kabupaten Musi Rawas. penggunaan musik iringan dahulu hingga setelah revitalisasi, ketidaksamaan tari Silampari yang dijadikan referensi cerita dengan proses revitalisasi dan pematatan tari oleh dinas terkait.

- 6) Hamam Santoso adalah Kabid Kebudayaan Dinas Pariwisata Kabupaten Musi Rawas, juga sebagai komposer utama di tim Kesenian Kabupaten Musi Rawas. Kegiatan wawancara dilaksanakan secara langsung pada 23 Maret 2019 pukul 14.30-WIB di Kediannya Komplek prumnas Nikan Jaya. Hasil wawancara yang didapat yaitu mengenai Keberadaan tari Silampari Musi Rawas sesudah revitalisasi, bagaimana penciptaan lirik lagu dan musik yang dahulu dengan pembaharuan yang digagas oleh beliau.
- 7) Handika Prayitno Koreografer yang sering berkaitan tentang pementasan di Kabupaten Musi Rawas, dan Kota Lubuklinggau. Kegiatan wawancara dilaksanakan secara langsung pada 23 Maret 2019 pukul 19.00WIB di Kediaman Beliau Jl. Wirakarya Kelurahan Karya Bakti. Hasil wawancara yang didapat yaitu memahami Struktur Gerak tari Silampari Kabupaten Musi Rawas, dan Struktur gerak tari Silampari Kota Lubuklinggau. Menemukan perbedaan dan persamaan antara gerakan Kabupaten Musi Rawas dan Kota Lubuklinggau.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, untuk mendapatkan beberapa pertanyaan yang tidak terjawab, peneliti melakukan studi pustaka pada beberapa jurnal Stepanus dan penelitian yang relevan mengenai Silampari Kota Lubuklinggau dan Silampari Kabupaten Musi Rawas, baik pada buku teks dan menelusuri museum yang ada di Kota Lubuklinggau.

#### c. Dokumentasi

Menurut (Sugiyono 2013, hlm. 240) Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi yang dimaksud dalam hal ini adalah data-data berupa gambar atau video yang diperoleh dari Dinas Pariwisata saat melakukan proses penggalian, latihan dan menampilkan kembali tari Silampari Kahyangan Tinggi dan Silampari Kabupaten Musi Rawas,

serta gambar ataupun video dari penelitian sebelumnya. Beberapa gambar yang diperoleh dari dinas Kebudayaan dan pariwisata Kota Lubuklinggau dan Kabupaten Musi Rawas. proses kegiatan dan pertunjukan tari dan musik tari, saat Tari tersebut ditampilkan dalam acara-acara penyambutan tamu.

#### d. Studi Pustaka

Studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah peneliti menetapkan topik penelitian, selanjutnya melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian (Nazir 1998, hlm. 112). Data-data pustaka yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data yang berhubungan dengan topik dan bahasan dalam penelitian ini seperti telaah terhadap buku-buku tercetak sebagai sumber pustaka dimaksudkan untuk memperoleh data, baik data primer maupun data sekunder. Dari sumber data tertulis didapat data yang menyangkut studi komparatif, perbandingan baik bersumber pada buku-buku yang terkait ataupun beberapa tesis dan disertasi serta jurnal ilmiah sebagai pijakan dalam penelitian ini. Dalam kedudukannya studi pustaka diklasifikasikan atas fungsinya dalam penelitian ini yaitu:

- 1). Pustaka-pustaka yang digunakan dalam tinjauan pustaka
- 2). Pustaka-pustaka yang digunakan dalam landasan teori
- 3). Pustaka-pustaka yang digunakan sebagai sumber data primer

Dari semua teknik pengumpulan data yang digunakan akan didapatkan beberapa data-data penelitian yang kemudian akan dianalisis serta diolah menggunakan triangulasi maupun analisis menggunakan pendekatan Etnokoreologi adapun data utama yang akan ditemui yaitu;

- 1). Bagaimana Sejarah dan perkembangan tari Silampari tradisi lama bisa menjadi tari Silampari sebagai tari penyambutan tamu di Kota Lubuklinggau dan Kabupaten Musi Rawas?
- 2). Mengapa tari Silampari dan cerita legenda Silampari dijadikan rujukan dalam pembuatan tari SilampariKahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau dan Kabupaten Musi Rawas?
- 3). Apa saja nilai-nilai yang terkandung di dalam tari Silampari gaya Lubuklinggau dan Kabupaten Musi Rawas ?

- 4). Bagaimana proses penciptaan tari Silampari gaya Kota Lubuklinggau dan Kabupaten Musi Rawas?
- 5). Siapa saja Pelaku pencetus dalam proses penciptaan dan terdapatnya tari Silampari sebagai tari penyambutan tamu di Kota Lubuklinggau dan Kabupaten Musi Rawas?
- 6). Dimana tari Silampari pertamakali berkembang dan hidup di tengah masyarakat?
- 7). Bagaimana Proses keberlangsungan tari Silampari sejak pertama kali di ciptakan dan dipertunjukkan hingga saat ini?
- 8). Apa saja perbedaan dan persamaan yang muncul dalam tari Silampari gaya Kota Lubuklinggau dan Kabupaten Musi Rawas, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya?

### 3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dari setiap bagian yang ditemukan. Data yang diperoleh tersebut dari studi pustaka, observasi, dan wawancara dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analisis dan secara kualitatif sesuai dengan pokok bahasannya. Didalam metode ini tercakup juga pengklasifikasian secara deskriptif dan kronologis, mencakup sejumlah keterangan yang terkumpul yang menunjukkan keterkaitan secara sistematis. Data yang telah terkumpul dari studi pustaka dan studi lapangan diseleksi dan dipilah-pilah dengan berorientasi pada konteksnya. Untuk menjelaskan bentuk penyajian tari Silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau dan tari Silampari Kabupaten Musi Rawas yang diungkapkan secara deskriptif. Kelompok data kualitatif dianalisis dengan proses pemilihan dan pemusatan perhatian pada data-data yang sangat signifikan terhadap masalah-masalah yang terkait tari tersebut. Penyajian data dilakukan untuk menggabungkan berbagai informasi supaya tersusun data lebih sistematis, dan penarikan kesimpulan dilakukan untuk mendapatkan kesimpulan yang terbuka dan dapat selalu diuji kebenarannya.